# STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH K. ZARKASI RAHEM DALAM UPAYA PEMBINAAN MASYARAKAT DESA PRENDUAN

**Ikhlasul Imdad1, Tawvicky Hidayat2**

1 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Al-Amien Prenduan

2 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Al-Amien Prenduan

[1ikhlasulimdad33@gmail.com](mailto:1ikhlasulimdad33@gmail.com) , 2 [tawvicky.hdyt@gmail.com](mailto:tawvicky.hdyt@gmail.com)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| \*Corresponding author  Pilih penulis yang akan menjadi korespondensi author  Email : corresponding author  HP: Nomor Handphone author |  | **Abstrak** |
|  | Dakwah adalah amalan di mana Allah SWT dipanggil dan orang lain diajak untuk beriman dan taat kepada-Nya. Kegiatan dakwah harus orisinal, kreatif, dan dinamis karena dinamika kehidupan masyarakat terus berubah. Dinamika dan inovasi dakwah tidak hanya bergantung pada konten yang senantiasa harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, tetapi juga pada teori, teknik, dan media yang digunakan. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mengambil 3 fokus penelitian diantaranya, (1) Bagaimana strategi komunikasi dakwah K. Zarkasi Rahem dalam upaya pembinaan masyarakat Desa Prenduan? (2) Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat strategi komunikasi dakwah K. Zarkasi Rahem dalam upaya pembinaan masyarakat Desa Prenduan? Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif Deskriptif dengan menggunakan metode observasi di desa Prenduan, wawancara terhadap K. Zarkasyi Rahem, masyarakat desa Prenduan, dan dokumentasi kegiatan kemudian dianalisis untuk memperoleh data atau informasi. Subjek penelitian ini di ambil dari K. Zarkasyi Rahem dan masyarakat desa Prenduan, untuk keabsahan data peneliti menggunakan trianggulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama. Strategi dakwah k. Zarkasi rahem dalam upaya pembinaan masyarakat desa prenduan, yakni menggunakan dua metode dakwah, yaitu metode dakwah bil hal dan dakwah bil lisan. Kedua. Faktor pendukung diantaranya: 1) Mayoritas penduduk beragama Islam, 2) Tersedianya fasilitas tempat 3) Adanya dukungan dari semua pihak, dan faktor penghambat itu sendiri berada pada K. Zarkasyi Rahem itu sendiri, dimana beliau tampak kewalahan karena keterbatasan tenaga maupun waktu  **Kata Kunci :** Strategi Komunikasi dakwah, Upaya Pembinaan Masyarakat |
| **Article History:**  Received 18 Juli 2025  Revised 25 Juli 2025  Accepted 07 Agustus 2025 |  | ***Abstract*** |
| *Da’wah communication strategies play a vital role in efforts to develop and nurture communities. Da’wah is a religious practice in which Allah SWT is invoked and others are invited to believe in and obey Him. This activity must remain original, creative, and dynamic, considering the continuous changes and complexities of social life. The development and innovation of da’wah are not solely dependent on its content—which must be relevant to societal needs—but also on the application of appropriate theories, techniques, and media. Based on this perspective, the researcher focuses on two core questions: (1) What are the da’wah communication strategies employed by K. Zarkasi Rahem in fostering community development in Prenduan Village? and (2) What supporting and inhibiting factors influence these communication strategies?This study employs a descriptive qualitative approach, utilizing observations in Prenduan Village, interviews with K. Zarkasi Rahem and local community members, as well as documentation of related activities. The research subjects consist of K. Zarkasi Rahem and residents of Prenduan Village, with triangulation techniques used to ensure the validity of data.The findings of this study reveal two main points. First, K. Zarkasi Rahem uses two primary methods in his da’wah strategy: da’wah bil hal (preaching through actions) and da’wah bil lisan (preaching through speech). Second, several supporting factors were identified: (1) the majority of the population adheres to Islam, (2) adequate facilities are available for da’wah activities, and (3) there is broad support from various stakeholders. However, the main inhibiting factor lies in K. Zarkasi Rahem himself, who faces challenges due to limited time and personnel.*  ***Keyword*** *: Da’wah Communication Strategy, Efforts in Community Development* |

**PENDAHULUAN**

Strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai kegiatan khusus (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Menurut Bintoro Tjokro Amijoyo dan Mustafa Jaya, strategi adalah seperangkat tindakan dan kebijakan komprehensif yang digunakan untuk mencapai satu tujuan dan memecahkan masalah yang sudah ada. Kata Latin communicare adalah asal etimologi kata komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa berbicara adalah tindakan mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, dan pendapat kepada orang lain sambil mengantisipasi tanggapan. Ini adalah proses ketika dua orang atau lebih membentuk atau bertukar pengetahuan satu sama lain, yang mengarah pada pengembangan pemahaman yang mendalam di antara mereka, menurut Rogers dan D. Lawrence Kincaid, seperti dikutip oleh Hafied Cangara (Cangara, 2012).

Dakwah adalah amalan di mana Allah SWT dipanggil dan orang lain diajak untuk beriman dan taat kepada-Nya. Menurut Syaikh Muhammad Abduh yang dikutip oleh Wahidin Saputra, dakwah merupakan kewajiban yang wajib dilakukan oleh setiap muslim (Bintoro & Mustafa, 1990). Ini melibatkan menyerukan kebaikan dan mencegah kejahatan. Penganutnya secara konsisten terlibat dalam operasi dakwah. Ajaran Islam meliputi amalan dakwah tanpa terkecuali. Bahkan dakwah merupakan kewajiban pokok bagi setiap muslim melaksanakan amar makkruf dan nahyi munkar merupakan dalil baku dalam agama Islam (Effendy, 1992).

“Dakwah merupakan kewajiban utama bagi setiap muslim dalam rangka melaksanakan Amar Makkruf Nahyi Munkar, karena perintah berjuang untuk menegakkan kebenaran sudah menjadi prinsip yang jelas dalam Islam”. Berkembangnya Islam ke seluruh penjuru dunia dan menjadi keyakinan berbagai bangsa, merupakan buah dari upaya dakwah yang tidak kenal henti dari para juru dakwah yang menyampaikan ajaran Islam dan menyerukan kepada umat manusia agar masuk Islam. Maka dibutuhkan rumusan strategi dan metode dakwah sesuai dengan “kondisi masyarakat” (Suparta & Munzir, 2003). Dengan kata lain, pesan dakwah Islam perlu dirancang sesuai untuk masing-masing kelompok orang.

Kegiatan dakwah harus orisinal, kreatif, dan dinamis karena dinamika kehidupan masyarakat terus berubah (Imam Zaidallah, 2002). Dinamika dan inovasi dakwah tidak hanya bergantung pada konten yang senantiasa harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, tetapi juga pada teori, teknik, dan media yang digunakan. Dakwah juga harus bertumpu pada landasan teori-teori lain, termasuk teori sosiologis, psikologis, dan komunikasi (Nasichah, 2003). Selain itu, fenomena dakwah Islam adalah fenomena yang sulit dan rumit. Seperti bagaimana menjelaskan dan menganalisa prinsip-prinsip Islam yang universal, dinyatakan dalam konteks sosial yang berbeda-beda

“Ekspresi Islam yang beragam itu menunjukkan bahwa ada proses dialog yang terus-menerus antara Islam yang normatif dan Islam yang dinamis” (Hasjmy, 1994). Berangkat dari kenyataan itulah, guna mengatasi berbagai persoalan umat yang begitu kompleks, institusi dakwah (dalam hal ini ormas-ormas Islam di Indonesia) tidak cukup hanya dengan melakukan program dakwah yang konvensional, sporadis, dan reaktif, tetapi harus bersifat profesional, strategis, dan pro aktif. Menghadapi sasaran dakwah (mad’u) yang semakin kritis dan tantangan dunia global yang makin kompleks dewasa ini, maka diperlukan strategi dakwah yang mantap, sehingga aktivitas dakwah yang dilakukan dapat bersaing ditengah bursa informasi yang semakin kompetitif (Susanto, 1974).

Dakwah secara terorganisasi merupakan langkah yang tepat untuk dilakukan Akan terkesan berbobot, apalagi jika dilakukan secara pribadi, berdasarkan keadaan banyaknya item dakwah (jamak) (Saputra, 2012). Lain halnya jika usaha dakwah dilakukan dengan perencanaan dakwah yang tertata dan metodis. Dengan berbagai problematika dakwah yang semakin komplek pula, penyelenggaraan dakwah dapat berjalan secara efektif dan efisien apabila terlebih dahulu didefinisikan dan diantisipasi masalah-masalah yang mungkin dihadapi. Kemudian atas dasar situasi dan kondisi akan medan dakwah, baik sekali disusun strategi dakwah yang tepat (Abdul, 2013).

Di sinilah membutuhkan peran seorang da’i, Peran seorang da’i di lingkup kekuasaan memang tidak ringan, terlalu kompleks persoalan yang harus dihadapi.Tapi itulah yang menjadi pembeda antara da’i yang berada dalam struktur kekuasaan dengan da’i yang berada dalam lingkup masyarakat kebanyakan atau kultural (Modry, 2008).

Akan tetapi kesulitan-kesulitan seperti itu tidak lekas membuat sosok seorang pejuang dakwah mengurungkan niatnya untuk mencoba berdakwah kepada masyarakat desa Prenduan. Disinilah muncul sosok K. Zarkasi Rahiem yang memiliki kejelian strategi dakwah yang behadapan langssung dengan masyarakat.

Menurut K. Zarkasi Rahiem, dakwah adalah sebuah kewajiban bagi umat Islam yang harus dilaksanakan dalam keadaan apapun. “Dakwah harus dilaksanakan dalam kondisi lapang maupun sempit, dan dimana saja”.

Setelah saya telusuri, K. Zarkasi rahem adalah sosok yang alim dan dipercayai banyak masyarakat, beliau juga kyai kondang yang kharismatik. Dakwah melalui sistem kepercayaan ini masih sangat kental di pedesaan, sehingga siapapun pemimpinnya maka akan ditiru dan dituruti. Karena dakwah dengan model seperti ini diharapkan tidak akan lahir kegiatan-kegiatan yang banyak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Inilah mengapa alasan bahwa berdakwah melalui sistem kepercayaan sangat efektif. Karena dalam pengertian yang luas inilah, dakwah bukan cuma berkaitan dengan persoalan menambah jumlah pemeluk Islam, akan tetapi yang paling utama adalah bagaimana dakwah dapat berpihak pada nilai-nilai kebenaran dan kemanusiaan.

Beranjak dari latar belakang tersebut, maka penulis bermaksud untuk menulis skripsi yang berjudul Strategi Komunikasi Dakwah K. Zarkasi Rahem Dalam Upaya Pembinaan Masyarakat Desa Prenduan

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis strategi komunikasi dakwah yang digunakan oleh K. Zarkasi Rahem dalam upaya pembinaan masyarakat di Desa Prenduan (Bogdan & Taylor, 2001). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung terhadap aktivitas dakwah, wawancara mendalam dengan K. Zarkasi Rahem dan beberapa warga Desa Prenduan, serta dokumentasi kegiatan dakwah. Subjek penelitian dipilih secara purposif, yaitu K. Zarkasi Rahem sebagai pelaku utama dakwah dan masyarakat yang terlibat secara langsung. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2014). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran utuh mengenai strategi, tantangan, dan respons masyarakat terhadap kegiatan dakwah yang dilakukan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

## Hasil Penelitian

**Strategi Dakwah K. Zarkasi Rahem Dalam Upaya Pembinaan Masyarakat Desa Prenduan**

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan guna mengetahui strategi dakwah K. Zarkasyi Rahem dalam upaya pembinaan masyarakat desa prenduan, sebagai berikut:

1. K. Zarkasyi Rahem menggunakan dua metode dakwah, yaitu metode dakwah bil hal dan dakwah bil lisan. dakwah bil hal yakni dakwah yang digunakan dengan (mengutamakan) perbuatan, dengan maksud agar sipenerima dakwah menjadikan da’i atau juru dakwah sebagai panutan dengan mengikuti jejaknya perbuatannya. Dan dakwah bil lisan ialah dakwah yang disampaikan secara lisan melalui seruan, dakwah bil lisan berorientasi pada ceramah, pidato, khutbah dan sebagainya.
2. K. Zarkasyi Rahem mengadakan kompolan khotmil qur’an dan mendirikan kelompok-kelompok guna mempererat tali silaturrahim antar warga salah satu contohnya kelompok pengajian kaot sapoh yang lebih dikenal dengan KPK

**Faktor pendukung dan penghambat strategi komunikasi dakwah K. Zarkasi Rahem dalam upaya pembinaan masyarakat Desa Prenduan.**

Strategi Komunikasi Dakwah K. Zarkasi Rahem Dalam Upaya Pembinaan Masyarakat Desa Prenduan tentunya mempunyai berbagai macam faktor pendukung dan penghambat, sebagai berikut:

1. Faktor pendukung
2. Mayoritas penduduk beragama Islam Secara statistik, mayoritas masyarakat prenduan beragama islam. Kenyataan ini merupakan modal utama tercapainya strategi komunikasi dakwah k. zarkasyi rahem dalam upaya pembinaan masyarakat desa prenduan.
3. Tersedianya fasilitas tempat Tersedianya fasilitas berupa masjid maupun musholla merupakan hal yang tak kalah penting dalam mewujudkan strategi komunikasi dakwah k. zarkasyi rahem. Masjid maupun musholla ini dapat dimanfaatkan sebagai tempau untuk berbagi wawasan keagamaan dengan masyarakat, sehingga dengan cara ini lebih mempermudah k. Zarkasyi Rahem dalam menjalankan strategi dakwah tersebut. Dan pada akhirnya semua berjalan dengan lancar.
4. Adanya dukungan dari semua pihak Kegiatan apapun, tidak lepas dari dukungan dan peran serta semua pihak yang terkait, sebagai mana hasil wawancara yang dilakukan peneliti. “Alhamdulillah, masyarakat mendukung dan tidak ada hambatan” 50
5. Faktor penghambat

Faktor penghambat itu sendiri berada pada K. Zarkasyi Rahem itu sendiri, dimana beliau tampak kewalahan karena keterbatasan tenaga maupun waktu. beliau melakukan semua itu sendiri kadang pula beliau melibatkan istrinya seperti kelompokkelompok yang berisikan ibu-ibu sekitar. Akan tetapi beliau juga mulai mempercayai aktivis-aktivis dan melakukan kaderisasi guna menimalisir kendala yang beliau alami salah satunya ialah menantu beliau

### Pembahasan

## Strategi dakwah K. Zarkasi Rahem Dalam Upaya Pembinaan Masyarakat Desa Prenduan

K. Zarkasyi Rahem merupakan tokoh masyarakat sekaligus kyai kondang yang sangat berperan bagi masyarakat desa prenduan, beliau merupakan panutan bagi masyarakat setempat, beliau terkenal sangat dermawan dan bijaksana. Strategi dakwah yang digunakan K. Zarkasyi Rahem dalam upaya pembinaan masyarakat desa prenduan ada dua strategi dakwah, yaitu dakwah bil hal dan dakwah bil lisan.

1. Dakwah bil hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah (Hafidhuddin, 1998). Strategi dakwah dengan perbuatan nyata (bil hal) dapat dipergunakan baik mengenai akhlak, cara bergaul, cara beribadat, berumah tangga dan segala aspek kehidupan manusia.

Kegiatan dakwah dengan menggunakan strategi dakwah bil hal mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas pemahaman dan amal keagamaan pribadi muslim sebagai bibit generasi bangsa yang memacu kemajuan ilmu dan teknologi.
2. Meningkatkan kesadaran dan tata hidup beragama dengan memantapkan dan mengukuhkan ukhuwah Islamiyah.
3. Meningkatkan kesadaran hidup berbangsa dan bernegara di kalangan umat Islam sebagai perwujudan dari pengalaman ajaran Islam
4. Meningkatkan kecerdasan dan kehidupan sosial ekonomi umat melalui pendidikan dan usaha ekonomi.
5. Meningkatkan taraf hidup umat, terutama kaum dhuafa dan masakin.
6. Memberikan pertolongan dan pelayanan kepada masyarakat yang memerlukan melalui berbagai kegiatan sosial, seperti pelayanan kesehatan, panti asuhan, yatim piatu, dan orang-orang jompo.
7. Menumbuhkembangkan semangat gotong royong, kebersamaan, dan kesetiakawanan sosial melalui kegiatankegiatan yang bersifat kemanusiaan (Hafidhuddin, 1998). Dakwah bil hal adalah dakwah yang mengutamakan perbuatan nyata.

Dakwah jenis ini dilaksanakan dengan maksud tidak cuma membuat pendengar memahami arti yang di sampaikan dari dakwah tersebut, tetapi juga mengaplikasikan berbagai perbuatan yang dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, yang mendengarkan dakwah tidak cuma memaknai sebuah kebaikan dan keburukan, tapi juga mampu melaksanakan nilai-nilai kebaikan tersebut dan menjauhkan nilai-nilai keburukan dalam kehidupan sehariharinya.53

1. Dakwah bil lisan

Dakwah bil lisan ialah dakwah yang berorientasi pada ceramah, pidato, khutbah dan sebagainya. Dakwah ini bisa dikatakan sebagai metode dakwah yang cukup tua karena di awal tahap kebudayaan, manusia belum mengenal baca tulis.

Berdasarkan pada makna dan urgensi dakwah, serta kenyataan dakwah yang terjadi di lapangan, maka di Al-Quran telah meletakkan dasar-dasar metode dakwah dalam sebah surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”. Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah meliputi : hikmah, mau’idhah hasanah, dan diskusi dengan cara yang baik. Menurut Imam Al Syaukani, hikmah adalah ucapan-ucapan yang tepat dan benar, atau menurut penafsiran hikmah adalah argumentargumen yang kuat dan meyakinkan.

Sedangkan mau’idhah hasanah adalah ucapan yang berisi nasihatnasihat yang baik dimana ia dapat bermanfaaat bagi orang yang mendengarkannya, sedangkan diskusi dengan cara yang baik adalah berdiskusi dengan cara yang paling baik dari cara-cara berdiskusi yang ada. Dakwah bil lisan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam surah Al-Ikhlas ayat 14 yaitu Islamisasi via ucapan. Beliau berkewajiban menjelaskan pokok-pokok dan intisari ajaran Islam kepada umatnya (kaum muslimin) melalui dialog dan khutbah yang berisi nasihat dan fatwa. Selain itu beliau juga mengajarkan kepada sahabatnya, setiap kali turunnya wahyu yang dibawa Malaikat Jibril, yang kemudian dilafalkan dan ditulis di pelepah kurma.54

## Faktor pendukung dan penghambat strategi komunikasi dakwah K. Zarkasi Rahem dalam upaya pembinaan masyarakat Desa Prenduan

Berdasarkan temuan lapangan ada beberapa faktor pendukung dan penghambat strategi komunikasi dakwah K. Zarkasyi Rahem yaitu:

1. Faktor Pendukung
2. Mayoritas penduduk beragama islam

Secara statistik, mayoritas masyarakat prenduan beragama islam. Kenyataan ini merupakan modal utama tercapainya strategi komunikasi dakwah k. zarkasyi rahem dalam upaya pembinaan masyarakat desa prenduan.

1. Tersedianya fasilitas tempat

Tersedianya fasilitas berupa masjid maupun musholla merupakan hal yang tak kalah penting dalam mewujudkan strategi komunikasi dakwah k. zarkasyi rahem. Masjid maupun musholla ini dapat dimanfaatkan sebagai tempau untuk berbagi wawasan keagamaan dengan masyarakat, sehingga dengan cara ini lebih mempermudah k. Zarkasyi Rahem dalam menjalankan strategi dakwah tersebut. Dan pada akhirnya semua berjalan dengan lancar.

1. Adanya dukungan dari semua pihak

Kegiatan apapun, tidak lepas dari dukungan dan peran serta semua pihak yang terkait, sebagai mana hasil wawancara yang dilakukan peneliti.

Disisi lain ada beberapa faktor pendukung strategi dakwah kyai dalam mengajak masyarakat Desa Prenduan dalam meningkatkan nilainilai keislaman adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kemampuan dalam pengetahuan agama

Kualitas keilmuan K. Zarkasi rahem sudah tidak diragukan lagi dalam kemampuannya yang dimiliki khususnya pengetahuan di bidang agama. Beliau pernah belajar di pondok pesantren, sehingga dengan latar belakang pendidikan yang dimilikinya dapat menjadi tolak ukur kemampuan yang dimilikinya. Dengan latar belakang pesantren maka tentu sudah memiliki banyak pengalaman yang mendalam tentang berbagai tata cara berdakwah agar masyarakat tertarik untuk mengikuti segala yang disampaikan oleh beliau.

1. Memiliki akhlak yang baik

Da’i adalah panutan sama halnya da’i adalah cerminan masyarakat. Sebagaimana Rasulullah SAW adalah sosok Nabi suri tauladan yang paling mulia dimana segala sikap dan akhlak yang melekat pada Nabi patut kita ikuti dan taati. Jika seorang da’i tidak dapat menjaga cerminannya sebagai suri tauladan, maka yang terjadi ditengah masyarakat adalah tidak didengar apalagi ditaati. Karena sangat sedikit masyarakat yang melihat apa yang disampaikan oleh da’i melainkan akan melihat bagaimana da’i itu sendiri. K. Zarkasi rahem memiliki sifat yang lemah lembut, suka menolong sesama, tidak otoriter dan tidak ada unsur paksaan dalam mengajak umatnya. Dengan sikap yang dimiliki oleh K. Zarkasi rahem akhirnya dapat memikat hati masyarakat untuk mengetahui segala hal yang disampaikan oleh beliau. Karena masyarakat meyakini ucapanucapan beliau yang dikuatkan dengan kepribadian akhlak yang dimiliki oleh beliau itu sendiri.

1. Pandai bergaul

K. Zarkasi rahem terlihat sangat mudah bergaul, beliau tidak merasa bahwa dirinya adalah orang yang dipandang dalam masyarakat, sehingga masyarakat desa Prenduan gampang berinteraksi dengan K. Zarkasi rahem tersebut.

1. Faktor Penghambat

Seperti yang telah diketahui sebelumnya bahwa dalam melakukan dakwah ini K. Zarkasyi Rahem mengatakan bahwa tidak adanya faktor penghambat dan hal ini diperkuat dengan adanya pengakuan dari salah satu warga yang peneliti wawancarai.

Dengan apa yang disampaikan oleh K. Zarkasyi Rahem dan warga setempat dapat disimpulkan bahwa tidak adanya faktor penghambat yang mempersulit beliau untuk melakukan dakwah, sekalipun ada itu dari beliau sendiri dengan keterbatasan tenaga dan waktu.

Kemudian secara umum faktor pemhambat ialah mengenai waktu yang menjadi faktor hambatan utama dalam tercapainya tujuan dakwah. Karena mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Prenduan adalah nelayan sehingga cukup sulit bagi da’i untuk mengajak masyarakat efektif melaksanakan ibadah shalat lima waktu dimasjid.

Juga gadget adalah racun mental paling efektif baik bagi anak-anak, remaja, dewasa, orang tua bahkan lansia. Yang terjadi di masyarakat Desa Prenduan lebih taat dengan panggilan hp dari pada dengan panggilan adzan. Maka dengan pengaruh hp inilah yang akan menjadi masyarakat malas untuk melaksanakan ibadah di masjid.

Kemudian secara umum faktor penghambat seorang da’i adalah: (1) Faktor internal, yang di dalamnya adalah fasilitas yang sangat minim, dana yang terbatas, terbatasnya waktu untuk kegiatan berdakwah. (2) Faktor eksternal, yang di dalamnya adalah maranya tayangan televisi, canggihnya telepon yang membawa pengaruh negatif, kuatnya pergaulan yang kurang baik di lingkungan sosiologis khususnya di desa Prenduan, longgarnya pengawasan dan penanaman nilai-nilai keislaman oleh keluarga (Susanto, 1974).

**KESIMPULAN**

Dalam bab akhir ini dapat peneliti simpulkan beberapa penemuan yang peneliti lakukan dalam skripsi yang telah peneliti kerjakan, Bahwa K. Zarkasyi Rahem melakukan strategi komunikasi dakwah dengan dua metode yaitu dakwah bil hal dan dakwah bil lisan. Strategi ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik masyarakat desa prenduan. Kelompok-kelompok pengajian seperti kaot sapoh merupakan salah satu bukti antusias masyarakat terhadap kagiatan yang K. Zarkasyi Rahem bentuk. Dan hampir seluruh masyarakat ikut serta pengajian tersebut. Masyarakat desa prenduan memberikan respon yang sangat baik terhadap beberapa kajian maupun kelompok yang kyai jalankan, sehingga tidak adanya faktor penghambat yang beliau alami. Peran K. Zarkasyi Rahem dalam strategi komunikasi dakwah di desa prenduan ialah sebagai tokoh kunci di masyarakat, sebagai mitra dakwah, sebagai pelindung dalam proses dan kegiatan dakwah, sebagai teladan ataupun model bagi masyarakat, dan sebagai guru atau penasihat bagi masyarakat.

Faktor pendukung beliau berdakwah adalah mayoritas penduduk beragama Islam. Secara statistik, mayoritas masyarakat prenduan beragama islam. Kenyataan ini merupakan modal utama tercapainya strategi komunikasi dakwah K. Zarkasyi rahem dalam upaya pembinaan masyarakat desa Prenduan. Juga tersedianya fasilitas tempat, Tersedianya fasilitas berupa masjid maupun musholla merupakan hal yang tak kalah penting dalam mewujudkan strategi komunikasi dakwah K. Zarkasyi rahem. Masjid maupun musholla ini dapat dimanfaatkan sebagai tempau untuk berbagi wawasan keagamaan dengan masyarakat, sehingga dengan cara ini lebih mempermudah K. Zarkasyi Rahem dalam menjalankan strategi dakwah tersebut.

Faktor penghambat itu sendiri berada pada K. Zarkasyi Rahem itu sendiri, dimana beliau tampak kewalahan karena keterbatasan tenaga maupun waktu. beliau melakukan semua itu sendiri kadang pula beliau melibatkan istrinya seperti kelompokkelompok yang berisikan ibu-ibu sekitar. Akan tetapi beliau juga mulai mempercayai aktivis-aktivis dan melakukan kaderisasi guna menimalisir kendala yang beliau alami salah satunya ialah menantu beliau.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdul, B. (2013). *Filsafat Dakwah*. PT RajaGrafindo Persada.

Bintoro, T. W., & Mustafa, J. (1990). *Teori dan Strategi Pembangunan Nasional*. Gunung Agung.

Bogdan, R., & Taylor, S. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Cangara, H. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT RajaGrafindo Persada.

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.

Effendy, O. U. (1992). *Dinamika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Hafidhuddin, D. (1998). *Dakwah Aktual*. Gema Insani Press.

Hasjmy, A. (1994). *Dustur Dakwah Menurut al-Qur’an*. Bulan Bintang.

Imam Zaidallah, A. (2002). *Strategi Dakwah dalam Membentuk Da’i dan Khatib Profesional*. Kalam Mulia.

Modry. (2008). *Pemahaman Teori dan Praktek Jurnalistik*. Ghalia Indonesia.

Nasichah. (2003). Dakwah pada Masyarakat Modern; Problem Kehampaan Spiritual. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah, Komunikasi dan Budaya*, *10*(2).

Saputra, W. (2012). *Pengantar Ilmu Dakwah*. PT RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suparta, & Munzir, H. (2003). *Metode Dakwah*. Prenada Media.

Susanto, A. S. (1974). *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*. Bina Cipta.